



Bagi Gereja sinodal  
persekutuan | partisipasi | misi

# SINTESIS SINODE KEUSKUPAN BANDUNG

# SINTESIS SINODE KEUSKUPAN BANDUNG

## PENDAHULUAN

- A. Gereja Keuskupan Bandung menyambut dengan penuh sukacita ajakan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk mengalami sinode. Ada dua alasan yang membuat ajakan itu mendatangkan sukacita. *Pertama*, sinode menjadi pengalaman untuk berjalan bersama yang dimaknai sebagai kehendak sekaligus gerakan membangun cara hidup dalam persekutuan sebagai umat Allah dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, karakteristik sinode kali ini bersifat konsultatif yang membuka akses seluas-luasnya kepada umat untuk menyampaikan aspirasinya, baik kepada para gembala maupun sesamanya secara aktif dan transparan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dalam persekutuan, menciptakan harapan untuk berkembang, dan memungkinkan Gereja menangkap kehendak Allah dalam diskresi bersama.
- B. Sebagai sesuatu yang mendatangkan sukacita, sinode menjadi langkah yang menyegarkan dan strategis bagi Gereja Keuskupan Bandung. Sinode ini menjadi kesempatan yang sangat istimewa untuk saling menyapa dan berbagi kisah serta harapan. Melalui dinamika sinode yang menyegarkan itu Gereja sebagai persekutuan umat beriman membuka ruang partisipasi yang sangat luas bagi seluruh umat.

## GEREJA YANG BERBICARA

### PERSEKUTUAN

01. Sinode menyadarkan sekaligus menegaskan kembali hakikat Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang menghayati dirinya pertama-tama sebagai jemaat dalam makna organisme hidup yang hidup untuk saling melayani dan menghayati panggilannya sebagai anggota jemaat beriman kepada Kristus sekaligus bagian tak terpisahkan dari masyarakat tempat hidup dan berkembang. Selain itu, Gereja juga menghayati fungsinya sebagai institusi yang bertugas mengayomi dan menaungi anggota komunitasnya secara internal sekaligus menjadi corong suara saat berhadapan dengan masyarakat umum secara eksternal.
02. Sebagai persekutuan dalam makna organisme yang hidup, Gereja Keuskupan Bandung masih harus memperbaiki relasi dan komunikasi secara internal supaya sanggup berbicara menyuarakan kebenaran dan keadilan. Kesanggupan itu membutuhkan kecakapan dalam berbicara, keterampilan dalam tindakan nyata, serta keberpihakan kepada mereka yang membutuhkan kebenaran dan keadilan.
03. Keberanian untuk bersuara dengan relasi dan komunikasi secara tepat pertama-tama harus dimiliki para gembala, terutama para imam. Di satu sisi, sebagai gembala, para imam harus mendengarkan suara umat yang digembalakan. Di sisi lain, suaranya harus didengar dan dikenali umat gembalaannya. Umat gembalaan sungguh mendambakan suara-suara bernada sejuk untuk memberi penghiburan dan peneguhan terutama pada kondisi sulit.
04. Selain itu, para gembala harus menghindari terjadinya inkonsistensi yang berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan umat, terutama pada pelaksanaan pengaturan dan

penataan praktik pastoral, baik parokial maupun kategorial. Para imam harus terus-menerus belajar berdiskresi saat menentukan putusan dan saat melaksanakan putusan yang diambilnya bersama dengan umat supaya terlaksana sesuai dengan intensinya.

05. Dalam periode ini banyak umat mengalami kondisi hidup yang buruk sebagai akibat dari adanya bencana alam, konflik sosial-ekonomi-kemasyarakatan, konflik keluarga, dan terutama pandemi Covid-19 yang dapat membuat umat kehilangan harapan untuk hidup. Dalam kondisi seperti ini Gereja harus hadir untuk menerbitkan harapan hidup bagi mereka. Cara yang dapat dilakukan, antara lain, dengan aktif membuka ruang dan akses kepada mereka yang sedang dalam kondisi buruk ini untuk berbicara sekaligus membuka kesempatan tumbuhnya solidaritas.
06. Dinamika konflik yang terjadi, baik di internal Gereja maupun pada wilayah eksternal, menuntut Gereja untuk memiliki kemampuan memetakan potensi konflik. Pertama-tama, peta itu harus dapat menentukan kategori konflik terkait posisinya pada ranah internal atau eksternal. Selanjutnya, peta itu harus dapat mengukur urgensi, eskalasi, dan signifikansi konflik-konflik yang ada bagi dinamika hidup beriman umat. Peta itu dapat membantu Gereja untuk menyampaikan suaranya dan menemukan solusi yang tepat guna menyelesaikan konflik tanpa harus mengorbankan salah satu pihak.
07. Gereja Keuskupan Bandung sudah memanfaatkan media komunikasi berbasis teknologi informasi digital. Media komunikasi sosial digital terbukti memiliki jangkauan yang lebih luas. Berdasarkan karakteristik itulah Gereja memanfaatkan aneka macam *platform* media komunikasi berbasis teknologi informasi untuk menjangkau sebanyak mungkin umat sekaligus mempererat ikatan persaudaraan dan persekutuan sebagai umat beriman. Secara khusus, selama masa pandemi Covid-19, Gereja memanfaatkan dengan baik media komunikasi untuk menyiarkan Perayaan Ekaristi secara *live streaming*.
08. Dalam memanfaatkan media komunikasi berbasis teknologi informasi digital, Gereja harus memerhatikan substansi (*content*) informasi supaya sungguh-sungguh menyerukan kebenaran dan keadilan, tidak mudah direkayasa, sekaligus bersifat *counter-hoax*. Gereja juga harus tetap memerhatikan kelompok lansia yang gagap teknologi dan mereka yang terbatas kuotanya atau tidak memiliki akses sama sekali dalam penggunaan media komunikasi sosial digital. Jika kelompok ini tidak diperhatikan, alih-alih mempererat persekutuan, Gereja justru berpotensi meninggalkan mereka.

## **PARTISIPASI**

09. Gereja Keuskupan Bandung berpartisipasi dalam mengatasi persoalan hidup berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat yang majemuk dengan berbicara atau memperdengarkan suaranya. Meskipun demikian, suara Gereja kepada masyarakat luas masih bersifat sporadis, personal, dan belum terorganisasi sebagai gerakan bersama. Gerakan bersama ini diperlukan supaya suara yang terdengar sungguh-sungguh merupakan suara resmi Gereja sehingga signifikasinya menjadi lebih terasa.
10. Gereja sebagai institusi cenderung belum berani berbicara (*speak up*) atau menyuarakan kebenaran dan keadilan. Gereja masih cenderung mencari aman dengan tidak secara eksplisit menyuarakan kepentingan-kepentingannya kepada pihak-pihak yang berwenang atau yang memiliki otoritas. Dengan kata lain, karakteristik bicara Gereja masih dalam taraf *silent action*. Karakteristik ini tampak saat Gereja berhadapan dengan otoritas atau mayoritas. Gereja baru sungguh-sungguh berani menyuarakan kebenaran dan keadilan sejauh berkaitan dengan bidang yang tidak berpotensi menimbulkan konflik.

11. Sebagai institusi, Gereja juga harus berani berbicara tentang kesetaraan gender dan edukasi anak berkebutuhan khusus. Supaya dapat berbicara secara tepat, Gereja harus membangun tim advokasi di bidang hukum, sosial, dan politik yang memiliki jaringan kerja sama dengan aneka macam instansi yang berkehendak baik sampai ke tingkat akar rumput, baik pemerintah maupun swasta, serta senantiasa mengantisipasi perubahan dinamika masyarakat global akibat revolusi industri 4.0 dan era *society 5.0*.
12. Gereja sebagai perseorangan atau individu umat justru lebih menunjukkan kemampuan berbicara dengan berpartisipasi menyuarakan kebenaran dan keadilan. Partisipasi umat secara perseorangan pada umumnya berwujud aksi. Mereka berusaha menjadi terang, garam, dan ragi dalam masyarakat yang bekerja secara efektif tanpa keinginan untuk tampil. Akan tetapi, suara semacam ini masih sporadis dan terbatas sehingga dampaknya belum signifikan.
13. Sebagian besar umat tidak mengetahui cara yang tepat untuk bersuara karena masih dibayang-bayangi ketakutan dari kesadaran dirinya sebagai kaum minoritas ganda (dari segi etnis dan agama) yang hidup di tengah masyarakat mayoritas. Ketakutan untuk berbicara muncul karena asumsi negatif, yaitu jika bersuara lantang mereka akan dibenci, didiskriminasi, dan dikucilkan. Akibatnya, kesaksian mereka cenderung tidak mengatasnamakan iman Kristiani, tetapi lebih mengatasnamakan pribadi.
14. Sebagai salah satu *minority report*, ada satu hal yang muncul dalam refleksi orang muda, yaitu bahwa umat Katolik terkesan tidak berani menyuarakan keprihatinannya, baik secara internal maupun eksternal Gereja. Hal ini merupakan buah dari ide tentang *Magisterium* (kuasa mengajar Gereja) yang memberi kesan bahwa umat Katolik tidak boleh secara sembarangan memberi komentar. Akibatnya, umat Katolik terkenal sebagai umat yang minim komentar jika agamanya disinggung. Alasannya, secara tidak sadar mereka merasa bahwa memberikan tanggapan terkait keagamaan merupakan kewajiban Hierarki.

### MISI

15. Oleh karena partisipasinya dalam hidup bermasyarakat yang majemuk cenderung dilaksanakan secara perseorangan, Gereja sebagai institusi harus memberikan landasan iman yang kokoh bagi umatnya supaya tidak mengalami kekuatiran saat berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam aneka macam aktivitas kemasyarakatan. Jika memiliki iman yang kokoh, umat akan mengalami bahwa keterlibatan mereka dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan justru menjadi peluang untuk memberi kesaksian.
16. Peluang lebih besar untuk memberi kesaksian dimiliki oleh kaum muda yang merupakan masa kini dan masa depan Gereja. Gereja dapat memberikan tanggung jawab kepada mereka sebagai kesempatan bersaksi menyuarakan kebenaran dan keadilan dengan membantu dan membina kaum muda mengembangkan dirinya sebagai orang Katolik yang beriman kokoh, berperilaku baik, berwawasan universal, sekaligus memiliki kompetensi unggul di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, walaupun minoritas mereka tetap dapat memberikan pengaruh positif bagi kelompok mayoritas.
17. Gereja juga harus memberi prioritas perhatian kepada keluarga-keluarga Katolik karena darinya bertumbuh dan berkembang para saksi kebenaran dan keadilan. Keberanian untuk berbicara memperjuangkan kebenaran dan keadilan harus bertumbuh dan berkembang mulai dari dalam keluarga. Gereja harus memberi pemahaman kepada orangtua supaya mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dalam iman yang kokoh dan sehat sehingga berani bersaksi.

18. Secara khusus, Gereja juga harus menaruh keprihatinan atas terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian sipil, masalah pendidikan anak, masalah ekonomi, dan perkawinan beda agama yang berpotensi menggoyahkan iman. Anak selalu menjadi korban utama masalah keluarga tanpa mengesampingkan pasangan suami-istri yang juga mengalaminya. Gereja juga harus memberi bantuan praktis kepada keluarga-keluarga yang mengalami masalah ekonomi. Jika tidak mendapat bantuan, mereka dapat berpaling dari Gereja.
19. Salah satu penyebab kondisi ekonomi buruk dalam keluarga adalah terputusnya saluran nafkah, terutama akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak sektor perekonomian gulung tikar dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Gereja dapat menggalang jaringan solidaritas untuk menolong mereka yang sangat membutuhkan. Gereja dapat membentuk tim khusus supaya bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka yang sedang dalam penderitaan ini. Dalam konteks ini, Gereja dapat menyuarakan kepentingan mereka yang menderita sekaligus menyuarakan semangat solidaritas dari mereka yang mampu.
20. Saat berbicara, Gereja Keuskupan Bandung harus menyadari bahwa ia tidak dapat menyuarakan kebenaran dan keadilan seorang diri. Gereja harus menjalin relasi dan membangun jaringan komunikasi supaya suaranya semakin dapat terdengar nyaring dengan membuka tali silaturahmi dengan semua elemen masyarakat. Selain itu, Gereja juga harus memanfaatkan aneka macam pintu masuk untuk membuka diri kepada semua yang berkeinginan baik, termasuk budaya yang dapat menyediakan peluang leluasa bagi Gereja untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan seturut cara, tradisi, dan konteks masyarakat.

## GEREJA YANG BERDIALOG

### PERSEKUTUAN

01. Gereja Keuskupan Bandung menyadari bahwa dialog merupakan hakikat dari suatu persekutuan. Dialog sangat penting untuk menjalin komunikasi intensif, baik di dalam (*ad intra*) maupun di luar (*ad extra*) Gereja, serta untuk mengatasi berbagai konflik. Ada beberapa bentuk konflik yang dapat muncul di tengah umat, antara lain, konflik antara imam dengan umat, antara umat dengan umat yang seiman, antara kelompok atau organisasi dalam Gereja, antara pengurus dengan anggotanya, antara Gereja sebagai institusi dengan komunitas agama dan kepercayaan lain.
02. Kurangnya komunikasi seringkali menjadi penyebab suatu konflik, termasuk antara imam dan umat. Ada umat yang merasa bahwa imam tertentu pilih kasih, bahkan ada anggapan bahwa imam tertentu memprioritaskan pelayanan kepada umat yang kaya sedangkan yang miskin dan atau yang tidak aktif dalam Gereja kurang diperhatikan. Jadi, secara umum konflik internal terjadi akibat ketidaktahuan dan komunikasi yang kurang lancar. Untuk itu, dialog sangat dibutuhkan supaya tidak ada umat yang merasa terabaikan.
03. Konflik antarkelompok organisasi dalam Gereja seringkali terjadi karena kesalahpahaman dan persaingan. Misalnya, kelompok senior menganggap yang lebih muda (OMK) susah diatur sedangkan yang muda menganggap yang senior sangat konservatif dan mau menang sendiri. Ada juga anggapan bahwa yang senior lebih diprioritaskan dari pada yang junior. Intinya mereka saling menyalahkan dan bukannya saling belajar. Untuk itu, Gereja harus sungguh membuka ruang-ruang dialog supaya tidak terjadi perpecahan.
04. Gereja Keuskupan Bandung mengusulkan supaya dibangun wadah atau jaringan-jaringan

komunikasi antar-umat secara internal supaya tumbuh kesepahaman dan saling pengertian, bukan kesalahpahaman. Wadah atau jaringan yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat membuka ruang dialog lintas generasi, gender, status sosial-ekonomi, budaya, dan kategori-kategori kepentingan primordial lainnya.

05. Dialog Gereja sebagai institusi dengan komunitas atau organisasi lain di luar Gereja perlu mendapat perhatian. Dialog yang kurang harmonis dapat menimbulkan kesulitan untuk beribadah secara terbuka, kesulitan mendapatkan izin mendirikan Gereja, dan kesulitan untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan karena ada tuduhan kristenisasi. Oleh karena itu, salah satu sarana dialog yang dapat digunakan Gereja adalah membuka hati untuk menerima kondisi nyata yang dialami masyarakat, dan ikut terlibat dalam menyelesaikannya.

## **PARTISIPASI**

06. Berdialog merupakan suatu panggilan. Oleh sebab itu, semangat untuk berdialog tidak hanya karena adanya konflik. Sejumlah Gereja sudah melaksanakan dialog tanpa perlu terlebih dahulu mengalami konflik secara eksternal. Dialog merupakan wujud keterlibatan Gereja dalam kehidupan membangun kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, dan harmonis.
07. Gereja telah dan terus berusaha memberikan kontribusi terbaik kepada masyarakat melalui berbagai bidang, lembaga, dan aktivitas. Misalnya, pendidikan, kesehatan, budaya, pengembangan ekonomi, dan pendampingan masyarakat. Dengan demikian, meskipun minoritas dari segi kuantitas, namun Gereja tetap mengusahakan kualitas terbaik bagi masyarakat umum dalam berbagai aspek secara terbuka. Selain itu, Gereja juga telah menunjukkan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan lintas agama, suku, dan budaya serta berkontribusi aktif dalam menjalin kerja sama dengan instansi pemerintahan, paguyuban, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok lainnya.
08. Meskipun Gereja sedang dan telah berkontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan, namun Gereja tidak boleh cepat berpuas diri atas pengakuan itu. Kini semakin banyak lembaga pendidikan yang sanggup menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi sekaligus berbiaya murah. Hal ini sungguh menjadi tantangan karena selain terus mempertahankan dan meningkatkan mutu, lembaga Katolik juga harus mempertimbangkan biaya. Ada anggapan bahwa sekolah-sekolah Katolik itu mahal. Demikian pula dengan bidang kesehatan. Untuk itu, Gereja harus terus mengevaluasi diri dan mencari terobosan supaya kedua bidang yang telah terbukti memberi kontribusi positif kepada masyarakat semakin terjangkau sambil tidak kehilangan kualitasnya.
09. Kontribusi dan partisipasi aktif umat Gereja Katolik dalam berbagai bidang kehidupan tampaknya lebih bersifat individu daripada mewakili Gereja. Misalnya, keterlibatan dalam aneka bentuk dialog lintas budaya dan agama, keanggotaan dalam berbagai organisasi/gerakan sosial kemasyarakatan, dan panitia pesta demokrasi. Untuk itu, Gereja sebagai institusi harus memberi dukungan kepada umat yang terlibat dalam dialog-dialog kehidupan semacam itu.
10. Konsep diri sebagai minoritas sepertinya tidak terelakkan. Tampaknya pandangan ini telah berakar kuat dalam diri umat. Paradigma minoritas semacam ini selanjutnya berpotensi membentuk mentalitas inferior. Akibatnya, umat selalu merasa diri kecil, minder, serta enggan untuk tampil dan berdialog. Mereka merasa tidak memiliki kekuatan dan kemauan

untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan hanya untuk mencari aman. Pandangan dan sikap semacam itu justru akan membuat umat – yang dalam kenyataannya minoritas, – semakin tersingkir dari dialog yang luas dengan masyarakat. Oleh sebab itu, Gereja harus memotivasi umat supaya berani berdialog dengan siapa saja dan dari latar belakang apa saja.

11. Supaya sungguh dapat mewujudkan diri sebagai Gereja yang berdialog, Gereja sebagai institusi perlu memberi penyadaran kepada umat terkait pentingnya dialog melalui berbagai macam program praktis dan edukatif yang sifatnya berkesinambungan. Program-program ini harus mengundang dan mendorong partisipasi umat untuk berbaur, terlibat, dan berdialog dengan masyarakat dari budaya dan agama lain. Gereja dapat memperkenalkan aneka bentuk dialog yang mungkin bisa dilaksanakan oleh umat. Antara lain, dialog antarumat beragama, dialog intelektual dan budaya, dialog karya, serta dialog akar rumput. Hal ini bisa dilaksanakan, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

## **MISI**

12. Peran keluarga-keluarga Katolik dalam mengajarkan dan membiasakan dialog sangatlah fundamental karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan bagian dari Gereja sehingga kebiasaan yang baik dan bernilai dalam keluarga akan membawa dampak positif bagi dinamika hidup Gereja pada umumnya. Untuk itu, keluarga-keluarga Katolik hendaknya membiasakan diri untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan sehingga dikenal dan mengenal. Orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak aneka macam agama dan budaya yang hidup di sekitar mereka sehingga tumbuh sikap toleran dan belasas.
13. Sikap toleran dalam keluarga dapat ditumbuhkan melalui tindakan-tindakan praktis dan sederhana. Misalnya, belajar mengenal kebiasaan peribadatan agama lain, menumbuhkan kebiasaan untuk memberi selamat sekaligus mengunjungi tetangga dan kerabat di saat mereka merayakan hari raya mereka.
14. Gereja harus mulai menampilkan diri sebagai rumah ramah bagi setiap kelompok dan golongan. Gereja dapat menjadi ruang publik bagi terselenggaranya aneka macam aktivitas sosial-kemasyarakatan. Dengan menjadi rumah ramah, Gereja dapat semakin dikenal masyarakat. Pengenalan yang baik akan menghantar pada pemahaman yang benar akan keberadaan dan kebiasaan Gereja. Pemahaman yang benar tentang Gereja akan membuat Gereja lebih mudah berinteraksi dan lebih banyak berkontribusi bagi kepentingan umum sehingga dengan demikian dapat terhindar dari tuduhan negatif seperti isu kristenisasi.
15. Para gembala sungguh diharapkan menjadi teladan dalam berdialog sehingga mendorong dan memberi kepercayaan diri bagi umat untuk ikut melakukannya. Para gembala Gereja dapat mulai menjalin relasi dan kerjasama yang baik, harmonis, dan produktif dengan para tokoh agama lain, tokoh budaya, tokoh pendidikan, dan para tokoh lain dalam banyak bidang yang sungguh memiliki pengaruh bagi masyarakat luas.
16. Dalam upaya mewujudkan diri sebagai Gereja yang berdialog, maka Gereja perlu memanfaatkan secara efektif media komunikasi sosial sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi sosial berbasis digital, maka ruang dialog semakin luas dan tidak terbatas lagi oleh ruang dan waktu. Gereja harus memanfaatkan teknologi modern ini secara bijak sebagai sarana efektif dan efisien dalam berpastoral dan dalam membangun kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam hal dialog, baik secara internal maupun eksternal.

17. Guna mempromosikan diri sebagai Gereja yang berdialog, Gereja pertama-tama harus membangun dirinya sebagai komunitas yang solid. Komunitas solid terbangun berkat adanya dialog terbuka dan harmonis antaranggota secara internal. Pada gilirannya komunitas solid ini dapat menjalankan misinya untuk membuka diri dan berdialog dengan pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat umum supaya tercipta kesejahteraan bersama (*bonum commune*).
18. Kunjungan dan sapaan langsung para gembala ke rumah-rumah umat berpotensi memberikan dampak positif bagi perkembangan keluarga, Gereja, dan masyarakat karena dengan cara itu mereka mengenal secara dekat keadaan keluarga yang dikunjungi. Kunjungan ini tidak hanya mendekatkan relasi sosial emosional, tetapi juga memperkuat semangat pastoral dan spiritual.

## **PENUTUP**

- C. Secara umum Gereja telah berusaha berbicara dan berdialog dengan agama, kepercayaan, dan budaya lain melalui berbagai cara dan media. Akan tetapi, keterlibatan umat dalam ruang dialog ini masih sangat terbatas. Sebagai minoritas, umat Katolik seharusnya lebih proaktif dalam menggerakkan dialog ini. Ironisnya, Gereja sendiri yang seringkali enggan membuka diri, cenderung bersikap curiga, dan berpikir buruk (*negative-thinking*) terhadap mereka yang berbeda. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menumbuhkan dan membiasakan diri dalam berdialog selain terjun dan terlibat secara langsung dalam aneka bentuk yang ada, mulai dari hal-hal sederhana.
- D. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua umat dan para gembala dalam tingkat mana pun yang telah berpartisipasi dengan sangat antusias dalam Sinode para Uskup ini sehingga Gereja Keuskupan Bandung sungguh-sungguh mengalami Sinode yang nyata. Terima kasih kepada semua tim perumus yang telah bersusah payah membuat sintesis sinode yang berlangsung. Harus diakui, – tanpa dapat dihindari – bahwa rumusan yang ada ini sangatlah bersifat umum atau general. Akibatnya, banyak gagasan, wacana, ajakan, dan usulan rinci yang dialami atau dirasakan secara konkret dan khusus oleh Gereja lokal tertentu kurang tampak atau bahkan terlewatkan. Oleh karena itu, hal-hal unik yang secara spesifik menjadi kebanggaan atau keprihatinan Gereja lokal tertentu harus tetap mendapat perhatian dari para gembala dan umat di dekanat, paroki, stasi, lingkungan, atau kategorial tertentu.

### **Tim Perumus:**

1. R.F. Bhanu Victorahadi, Pr
2. Onesius Otenieli Daeli, OSC